

Pengembangan Sekolah Inklusi dan Pengaruhnya terhadap Strategi Asesmen Anak Difabel di Safa Islamic Preschool Yogyakarta

Shofiyatuz Zahroh

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: shofi.zara@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to look at the implementation of the curriculum of children with special needs, strategies for assessing children with special needs, methods or strategies learning of children with special needs, and the concept of inclusive education. This research was conducted at Safa Islamic Preschool Yogyakarta, 2019 which developed the curriculum 2013 and combined it with a Montessori curriculum that breathed in Islam. The method research used was qualitative with a case study approach. The results of this study are, Safa Islamic Preschool really maintains the excitement of the education system inclusive, by making careful planning of the learning process and the assessment of children with special needs. Conclusion children with special needs are able to develop their potential well in accordance with the obstacles they have, *shadow teacher* is able to guide children in developing their potential, the environment is able to create situations that are very supportive of children's development, assessment is carried out in accordance with procedures with special needs.

Keywords: *inclusion education, learning method or strategy, assessment, children with special needs*

Pendahuluan

Setiap anak dilahirkan dengan potensi-potensi bawaan yang melekat di dalam dirinya, namun tidak setiap anak mampu mengembangkan potensi tersebut menjadi bakat. Faktor internal dan faktor eksternal sebagai pemicu terbentuknya bakat anak. Sebagian anak mampu mengembangkan potensinya dengan berbagai SDA dan SDM yang ia miliki. Namun, sebagian lagi ada anak yang kurang mampu mengembangkan potensinya karena terhambat SDA ataupun SDM. Salah satunya adalah anak berkebutuhan khusus, walaupun mereka juga memiliki potensi yang bisa dikembangkan dalam dirinya, namun ada keterbatasan dalam pengembangannya, misalnya karena ganggunag fisik ataupun gangguan perkembangan seperti perhatian pendek, autisme dan lain sebagainya.

Anak berkebutuhan khusus atau difabel adalah mereka yang mengalami keterbatasan fisik, mental, sensorik ataupun intelektual, baik dalam jangka waktu yang lama ataupun sebentar, yang mampu menghambat mereka dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya serta tidak bisa berpartisipasi secara aktif sebagaimana yang lainnya (UU/8/2016/p1). Namun dalam hal ini peneliti akan menggunakan istilah anak berkebutuhan khusus, merujuk kepada pengertian yang diberikan oleh Safa Islamic Preschool, dimana istilah difabel dianggap sangat kasar serta berkonotasi negatif, yaitu anak-anak yang memang memiliki kelainan. Sehingga, anak berkebutuhan khusus atau ABK dianggap sangat tepat untuk menyebut mereka yang memiliki *something special*.

Pendidikan untuk anak difabel di Indonesia saat ini sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada mulanya anak difabel di tempatkan di sekolah-sekolah yang khusus anak difabel yaitu SLB (Sekolah Luar Biasa), dimana seluruh jenis difabel berada dalam satu atap sehingga memudahkan guru untuk membimbing anak dalam proses belajar mengajar. Hal ini diyakini sangat efektif untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak difabel, karena mereka memiliki *something special* dalam dirinya yang tidak dimiliki oleh anak normal lainnya. Kenyataan ini, sangat berbeda dengan Amerika Serikat (AS) yang mengeluarkan kebijakan pendidikan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang sama, artinya anak difabel maupun anak normal berada dalam satu atap dalam proses pembelajaran, sistem yang demikian ini dikatakan inklusi (Suyanto, 2005). Baru-baru ini, pemerintah Indonesia mengadopsi peraturan tersebut dengan menganjurkan seluruh sekolah dari berbagai jenjang mulai PAUD, SD, SMP hingga PT untuk menciptakan lembaga pendidikan yang ramah difabel atau inklusi (PerMen Pendidikan Nasional RI/70/2009).

Sekolah inklusi merupakan lembaga pendidikan yang siap untuk menerima peserta didik dalam kondisi apapun, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus dengan gangguan mental ataupun fisik. Sekolah merancang pendidikan yang layak, menantang dan menarik sesuai dengan kebutuhan anak, tanpa adanya deskriminasi (Wati 2014). Selain itu, sekolah juga mempersiapkan kebutuhan teknis untuk anak berkebutuhan khusus, seperti *shadow teacher* (guru pendamping), akses jalan yang bisa dilalui anak yang memakai kursi roda serta permainan edukatif (APE) yang mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Selain kebutuhan-kebutuhan teknis, sekolah juga harus mempersiapkan kurikulum serta metode pembelajaran yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus. Serta indikator penilaian yang cocok untuk anak berkebutuhan khusus. Instrumen yang digunakan bersifat menyeluruh, artinya sama dengan anak normal lainnya, hanya saja indikatornya diturunkan, karena anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal lainnya. Seperti, dalam perkembangan motorik anak normal lainnya mampu berlari menempuh jarak 1 km/jam, sedangkan anak berkebutuhan khusus mampu berjalan sejauh 1 km. Sesuai dengan UUD/20/2003, dimana setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan serta mendapatkan pendidikan yang bermutu sehingga mampu meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya. Dengan demikian, orang tua harus menyadari kebutuhan anaknya dan mampu menemukan sekolah yang sesuai dengan kebutuhan anak, terutama anak berkebutuhan khusus.

Sebagaimana halnya yang dilakukan oleh Safa Islamic Preschool yang merupakan salah satu lembaga pendidikan untuk anak usia dini yang mengembangkan sekolah inklusi. Safa mencoba mengkombinasikan kurikulum 2013 dengan kurikulum Montessori dalam mengembangkan potensi anak. Kurikulum ini juga diterapkan pada anak berkebutuhan khusus, demikian juga dengan instrumen asesmennya. Anak berkebutuhan khusus ditangani langsung oleh *shadow teacher* yang merupakan seorang psikolog, karena anak didik yang berada di Safa merupakan jenis difabel disleksia, yaitu mengalami gangguan dalam masalah sosial emosi. Sehingga, anak membutuhkan guru pendamping seorang psikolog agar anak mampu

memperbaiki sosial emosinya. *Shadow teacher* memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap anak tersebut, baik dalam hal metode pembelajaran maupun dalam hal penilaiannya. Sehingga proses pembelajaran di dalam kelas benar-benar efektif, tidak mengganggu anak yang lain serta tidak menimbulkan kecemburuan sosial. Karena anak didik yang lain memahami bahwa temannya (anak berkebutuhan khusus) membutuhkan waktu yang lama dalam proses belajarnya.

Kajian Teoritik

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki karakteristik berbeda dari anak-anak secara umum, baik dari segi fisik ataupun mental (Smart, 2010). Pengertian lain mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kelainan atau ketunaan dalam segi mental, fisik, emosi dan sosialnya (Faradina 2016). Sehingga, anak mengalami hambatan dalam keberlangsungan hidupnya, dan membutuhkan pendamping dalam mengembangkan setiap aspek perkembangan yang akan dilalui oleh anak.

Berdasarkan pengertian di atas, maka Krick dalam Efendi (2006) mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami penyimpangan dari segi mental, fisik ataupun sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga, pendidikan inklusi menjadi sangat penting dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya sekolah inklusi anak tidak termarginalkan, baik dari segi pendidikan ataupun sosialnya. Hal ini karena anak mampu mendapatkan pendidikan semaksimal mungkin di dalam kelas reguler bersama teman-teman sebayanya, dan dengan *shadow teacher* yang siap mendampingi proses belajar anak selama di sekolah.

Hak-Hak Anak

Anak sebagai individu dan sebagai warga masyarakat memiliki hak-hak yang perlu diterimanya, diantaranya adalah hak kesetaraan, hak hidup sehat, hak memenuhi perkembangan fisik dan mental yang sehat, hak pelayanan khusus jika diperlukan, hak mendapatkan pendidikan yang memadai dan bermutu yang mampu mengembangkan segala potensinya, hak terlindung dari kejahatan dan eksploitasi serta hak untuk mendapatkan perlindungan dari penganiayaan yang dilakukan oleh teman sebaya, keluarga ataupun masyarakat (Nutbrown, 2015).

Sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah bahwa setiap lembaga pendidikan dianjurkan untuk mengikuti sistem inklusi (PerMen Pendidikan Nasional RI/70/2009). Hal ini karena setiap anak memiliki hak yang sama sebagai warga negara, sehingga setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu untuk menunjang bakat anak (UUD/20/2003). Baik anak normal ataupun anak yang berkebutuhan khusus, sehingga secara bersama-sama mereka mampu bersaing secara normal serta tidak ada alasan karena perbedaan sistem pendidikan yang diterima oleh anak.

Pengertian Sekolah Inklusi

Hadirnya sekolah inklusi membawa perubahan baru pada pemahaman masyarakat terkait anak berkebutuhan khusus. Bahwa mereka juga berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya, serta tidak perlu mendapatkan sistem pendidikan khusus dalam bentuk sekolah luar biasa (SLB). Dimana, sekolah luar biasa ini merupakan lembaga pendidikan khusus anak berkebutuhan khusus, sehingga anak berkebutuhan khusus merasa bukan bagian dari masyarakat secara umum, karena SLB sebagai tembok pemisah antara anak berkebutuhan khusus dengan lingkungan sosialnya (Darma dan Rusyidi 2015). Maka dari itulah sistem inklusi hadir agar anak berkebutuhan khusus tidak merasa didiskreditkan karena tidak bisa masuk ke

sekolah umum. Sehingga, Safa Islamic Preschool hadir untuk menjembatani anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya, karena seyogyanya anak berkebutuhan khusus tidak bisa dipisahkan dari anak normal sebagai suatu komunitas (Widyastono 2007). Sehingga anak berkebutuhan khusus mampu belajar bersama dengan anak normal lainnya dalam satu atap, satu aturan dan satu kurikulum.

Sekolah inklusi merupakan lembaga pendidikan yang menerima semua anak dalam kondisi apapun, termasuk anak berkebutuhan khusus ringan, sedang, ataupun berat. Mereka secara bersama-sama ditempatkan di dalam kelas reguler dan mengikuti proses pembelajaran secara bersama-sama sepanjang hari (Baharun dan Awwaliyah 2018). Sehingga, sekolah memiliki kewajiban untuk menyediakan program yang layak, sarana prasarana memadai, SDM yang sangat profesional, sehingga mendukung perkembangan anak (Wathoni 2013). Keseluruhan program yang dirancang oleh sekolah harus sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangan yang sedang dilalui oleh anak. Dengan kata lain, pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak (Herawati 2010) bukan anak yang menyesuaikan dengan sekolah. Sehingga, anak berhasil menyelesaikan setiap tugas perkembangannya dengan baik.

Ada beberapa hal yang menjadi tujuan dibentuknya pendidikan inklusi (Depdiknas:2009). *Pertama*, untuk memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anak dalam mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya. *Kedua*, mengaplikasikan kebijakan wajib belajar. *Ketiga*, meningkatkan mutu pendidikan anak-anak Indonesia, sehingga meminimalisir anak-anak putus sekolah. *Keempat*, menciptakan lingkungan belajar yang tidak diskriminatif dan menghargai keragaman.

Melalui tujuan di atas, pendidikan inklusi memiliki beberapa manfaat yang sangat berarti bagi anak berkebutuhan khusus, anak normal lainnya, serta masyarakat luas. *Pertama*, mampu meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus. *Kedua*, anak memiliki kesempatan untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas. *Ketiga*, anak memiliki kesiapan dalam menghadapi lingkungan sosialnya dalam kondisi apapun. Sedangkan anak-anak secara umum mampu memahami, keterbatasan, keunikan dan kelebihan yang dimiliki oleh temannya, bahwa ia masih dalam proses belajar yang membutuhkan waktu sedikit lebih lama daripada dirinya. Dengan demikian, rasa empati dan simpati anak akan tumbuh dengan sendirinya, sehingga anak mampu mengembangkan keterampilan sosialnya dengan baik (Dewi 2017). Akan terbentuk karakter yang baik dalam diri anak, anak tidak akan mencela atas kekurangan temannya serta tidak akan memandang rendah temannya. Sedangkan manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat adalah terjadinya pergeseran pola pikir yang memandang anak berkebutuhan khusus merupakan anak cacat dan harus ditempatkan di lembaga pendidikan khusus ke pola pikir yang lebih baik, yaitu setiap anak memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, baik anak berkebutuhan khusus ataupun anak secara umum (Pratiwi 2016). Dengan demikian, masyarakat akan menyediakan lingkungan yang mendukung dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Kurikulum Pendidikan Inklusi

Kurikulum merupakan bagian inti dalam suatu program pendidikan, karena kurikulum akan menentukan profil lulusan serta kemampuan anak. Serta sebagai sarana promosi suatu lembaga pendidikan, karena orang tua akan memilih lembaga yang dianggapnya baik untuk menitipkan anaknya, baik dari segi sarana prasarana, tenaga pendidik dan yang paling utama adalah kurikulum dan program yang dirancang oleh suatu lembaga pendidikan. Safa Green School mengembangkan kurikulum 2013 dan kurikulum Montessori yang bernafaskan Islam. Kedua kurikulum ini dikembangkan secara bersama untuk mencetak pendidik yang unggul dalam semua lini, baik dalam bidang kognitif ataupun keterampilan hidup.

Prinsip-prinsip Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah, terutama dalam mendidiknya. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, harus menggunakan pendekatan khusus serta strategi-strategi tertentu seperti yang telah di bahas pada bagian sebelumnya. Hal ini karena anak berkebutuhan khusus memiliki *something spesial* yang membedkannya dengan anak secara umum. Maka dari itulah, ada 7 prinsip yang bisa dikembangkan oleh pendidik agar mampu mewujudkan tujuan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Abdullah 2013). *Pertama*, pendidik harus memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus, misalnya tidak memanjakan anak dengan cara tidak memberikan semua yang ia mau, memperhatikan setiap kebutuhannya dan berusaha memenuhi semaksimal mungkin, serta tidak membebani tugas di luar kemampuan anak. *Kedua*, memberikan layanan individual yang memadai, artinya sangat penting kehadiran *shadow teacher* dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus, serta kurikulum dan jadwal pembelajaran yang bersifat fleksibel. *Ketiga*, memperhatikan kondisi mental anak dalam menerima pembelajaran, artinya pembelajaran diberikan ketika anak telah benar-benar siap atau sedang berada dalam mood yang baik. *Keempat*, pendidik harus selalu memotivasi anak berkebutuhan khusus. Hal ini lebih kepada metode pembelajaran dan pada saat melakukan evaluasi. *Kelima*, membiarkan anak belajar secara berkelompok. Dengan demikian, perilaku sosial anak akan terlatih serta meningkatkan kecakapan sosialnya serta rasa percaya dirinya. *Keenam*, memberikan keterampilan hidup. Hal ini untuk membantu anak dalam melanjutkan kehidupannya di masa mendatang. *Ketujuh*, penanaman dan penyempurnaan sikap anak berkebutuhan khusus. Hal ini karena anak berkebutuhan khusus berbeda dari anak secara umum, sehingga pendidik harus bekerja lebih ekstra agar sikap anak selalu stabil.

Pengertian Asesmen

Asesmen merupakan pengumpulan informasi secara sistematis sesuai dengan konteks, misalnya untuk mengetahui efektivitas kurikulum, maka yang dikumpulkan adalah segala informasi yang berkaitan dengan kurikulum, begitu juga dengan efektivitas pembelajaran dan progres perkembangan peserta didik. Ada dua jenis asesmen yang bisa dilakukan untuk mengetahui progres perkembangan anak, yaitu asesmen kelas dan asesmen formatif. Kedua asesmen ini digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran yang diterapkan dengan maksud untuk memperbaikinya di waktu berikutnya, sehingga anak menjadi lebih baik serta termotivasi untuk belajar (Yusuf, 2015). Dengan demikian maka kehadiran asesmen sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar.

Pendapat lain mengatakan bahwa penilaian merupakan suatu proses pengumpulan informasi secara menyeluruh pada anak usia dini, seperti motorik, kognitif, sosial, emosional, perilaku. Dilakukan secara sistematis, multidisiplin, dan didasarkan pada kemampuan dan perilaku keseharian anak (Mindes dalam Gullo, 2005). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa asesmen merupakan suatu cara komprehensif untuk mengumpulkan informasi terkait segala hal yang berkaitan dengan peserta didik, untuk menunjang setiap hal dalam perkembangannya. Serta untuk mengumpulkan informasi apakah strategi dan metode pembelajaran sudah efektif atau belum yang ditunjukkan dengan kemajuan perkembangan anak.

Tujuan Asesmen

Ada beberapa hal yang menjadi tujuan dilakukannya asesmen, sehingga asesmen menjadi sangat penting untuk dilakukan. Asesmen merupakan suatu kewajiban untuk dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik, karena dengan asesmen, pendidik mampu melihat secara luar dalam terkait informasi yang berkaitan dengan peserta didik. Maka tujuan dilakukannya asesmen adalah sebagai berikut (Boehm dalam Gullo, 2005):

Pertama, Untuk mengetahui dan memahami setiap perkembangan yang sedang dilalui oleh anak, sehingga pendidik mampu mengidentifikasi apakah anak membutuhkan waktu tambahan dalam pembelajaran atau tidak (pengajaran khusus).

Kedua, Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan anak dalam setiap bidang, karena setiap anak pasti memiliki kecenderungan yang berbeda dalam segala bidang. Apakah si A memiliki kemampuan lebih dalam membaca, si B dalam menghitung dan lain sebagainya. Sehingga, pendidik dapat menyusun strategi dan metode yang tepat untuk anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Ketiga, Untuk mengukur keefektifan program yang telah disusun oleh pihak sekolah

Keempat, Untuk mengidentifikasi apakah anak mengalami hambatan dalam proses belajar dan membutuhkan layanan khusus

Kelima, Untuk mendapatkan umpan balik dari program yang telah dilakukan oleh anak, serta sebagai informasi dalam perbaikan program berikutnya (Aiken dalam Mulyasa, 2012).

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Apa itu studi kasus?. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumen, yaitu RPP, RKH, raport dan penilaian mingguan. Sedangkan teknis analisis data yang digunakan mengacu pada konsep Miles dan Huberman dalam Idrus (2009), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Safa Islamic Preschool merupakan lembaga pendidikan dengan sistem pendidikan inklusi. Salah satu kebijakan yang ditetapkan oleh Safa adalah melakukan asesmen di awal pendaftaran peserta didik. Dimana, anak harus diajak pada saat orang tua mendaftarkan anaknya. Disitulah, Safa bisa mendeteksi adanya *something spesial* dalam diri anak. Karena tidak semua orang tua mengetahui bahwa ternyata anaknya berkebutuhan khusus, atau orang tua memang menyembunyikannya. Dengan demikian, Safa bisa menyediakan *shadow teacher* sesuai dengan kebutuhan anak.

Saat ini, ada dua peserta didik yang berkebutuhan khusus di Safa dengan jenis gangguan yang sama, yaitu Disleksia. Disleksia merupakan suatu gangguan yang menyebabkan anak kehilangan kemampuan dalam hal membaca, menulis ataupun berbicara (Pollak dalam Thompson, 2012). Selain itu, anak-anak dengan Disleksia akan susah fokus, suka mengulang-ulang kata namun tidak jelas kata yang diucapkan, baik karena dikurangi hurufnya atau terbolak-balik hurufnya. Selain itu, anak juga mengalami keterbelakangan emosi dan sosialnya, anak menarik diri dari lingkungan sosialnya karena merasa terancam.

Anak dengan disleksia sangat membutuhkan *shadow teacher* dalam proses belajarnya, sehingga anak mampu mengembangkan segala aspek yang ada dalam dirinya, baik aspek kognitif, afektif ataupun psikomotorik. Sehingga, Safa memilih seorang psikolog untuk menjadi *shadow teacher* anak berkebutuhan khusus tersebut, karena seorang psikolog dirasa mampu untuk mengetahui kondisi batin anak dengan Disleksia. Sehingga anak mampu mengikuti pembelajaran di kelas.

Oleh karena Safa Islamic Preschool mengembangkan konsep inklusi, yang artinya tidak ada perlakuan eksklusif terhadap anak berkebutuhan khusus, maka anak berkebutuhan khusus juga mengikuti kurikulum secara umum yang telah dirancang oleh pihak sekolah. Namun sedikit

dimodifikasi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak, yaitu bersifat adaptif (Asiyah 2018). Artinya, setiap kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan potensi dan hambatan anak berkebutuhan khusus, sehingga anak mampu menyelesaikan setiap aktivitas yang dilakukan pada saat proses pembelajaran. Hal ini karena perkembangan kognitif, emosi, sosial dan jasmani anak sebagai acuan dalam penyusunan kurikulum (Patmonodewo, 2003). Dengan kata lain KI (kompetensi inti) dan KD (kompetensi dasar) yang terdapat dalam kurikulum lebih sederhana untuk anak berkebutuhan khusus dibanding anak secara umum.

Hal ini karena, kurikulum akan sangat memengaruhi proses belajar mengajar serta berdampak signifikan terhadap mutu pendidikan. Selain kurikulum, input siswa, tenaga pendidik juga memiliki peran vital dalam proses belajar mengajar, demikian juga sarana prasarana, manajemen sekolah serta peran lingkungan, yaitu seluruh keluarga, sekolah serta masyarakat (Salim 2010). Apabila salah satu dari komponen ini berubah, maka seluruh komponen akan mengalami perubahan. Misalnya, anak berkebutuhan khusus di dalam kelas tidak hanya terdapat satu jenis *something spesial*, melainkan tiga jenis yang berbeda. Maka sudah tentu kurikulum harus dimodifikasi sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan ketiga anak berkebutuhan khusus tersebut. Kemudian, apabila perlu menambah *shadow teacher* maka hal itu perlu dilakukan, begitu juga sarana dan prasarana yang ada, harus disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Strategi dan Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Awalnya, anak berkebutuhan khusus yang ada di Safa memiliki *shadow teacher* sendiri yang dipilih oleh orang tuanya, sehingga *shadow teacher* tersebut tidak hanya mendampingi anak di sekolah, melainkan juga di rumah. Namun, setelah anak masuk TK B *shadow teacher* tersebut mengundurkan diri karena suatu hal, sehingga orang tua anak meminta pihak sekolah menyediakan *shadow teacher* untuk anaknya. Berbekal asesmen awal yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap peserta didik baru, maka pihak sekolah memutuskan seorang psikolog yang paling tepat dalam mendampingi proses belajar anak. Hal ini karena secara umum anak mengalami keterbelakangan emosi dan sosialnya.

Sebelum didampingi oleh seorang psikolog, anak berkebutuhan khusus tersebut benar-benar tidak bisa berinteraksi dengan teman-temannya ataupun dengan para guru yang lain di dalam kelas. Misalnya, ia tidak mau didekati oleh guru lain selain *shadow teacher*-nya, ia tidak mau duduk di bangku bersama teman-temannya. Kondisi ini membuat teman-temannya menjadi takut dan menjauhi anak. Namun, setelah anak berkebutuhan khusus ini didampingi oleh seorang psikolog, maka terjadi perubahan yang sangat signifikan terhadap perkembangan emosi dan sosialnya. Anak yang pada awalnya tidak mau didekati oleh teman-temannya bahkan guru kelas, saat ini mampu berinteraksi dengan baik di dalam kelas. Anak mampu menyapa dan memberi salam kepada guru ataupun teman-temannya yang lain. Anak mampu berbagi barang miliknya, baik mainan ataupun makanan. Anak mampu melakukan kegiatan sebagaimana anak secara umum, walaupun tidak semua kegiatan di dalam kelas bisa diikuti dengan baik. Ada empat jenis kegiatan yang dilakukan di dalam kelas setiap harinya, dan anak berkebutuhan khusus hanya mampu melakukan 1 atau dua kegiatan saja setiap harinya. Bahkan ketika anak sedang mengalami *bad mood*, anak tidak mau melakukan kegiatan kelas sama sekali, walaupun dipaksa oleh *shadow teacher* anak tetap tidak bisa melakukannya. Nah, disinilah *shadow teacher* diuji, bagaimana ia tetap bisa melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi perkembangannya walaupun kegiatan tersebut di luar kegiatan kelas. Artinya, *shadow teacher* harus kreatif mengganti kegiatan kelas dengan kegiatan lain yang memiliki tujuan pembelajaran yang sama, kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum dapat tercapai oleh anak.

Pada dasarnya, orang tua anak berkebutuhan khusus tersebut tidak menuntut terlalu banyak dari anaknya, terlebih dalam hal perkembangan kognitifnya. Orang tua meminta *shadow teacher* untuk lebih fokus pada perkembangan sosial emosionalnya, namun *shadow teacher* tentu berharap anak mampu mengalami perkembangan yang baik dalam ranah kognitifnya. Maka dari itulah, *shadow teacher* harus menyiapkan beberapa strategi agar anak mengalami perkembangan yang maksimal sesuai dengan kemampuannya dalam segal bidang.

Ada banyak strategi yang dilakukan oleh *shadow teacher* dalam menangani anak berkebutuhan khusus. *Pertama*, seperti yang dilakukan oleh SD 1 Negeri Tanjung dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Agung Nugroho, yaitu proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode klasikal, dimana anak berkebutuhan khusus berada dalam satu kelas secara bersama-sama dengan anak secara umum (Nugroho dan Mareza 2016). Dengan metode ini, anak berkebutuhan khusus akan belajar bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas setelah lingkungan keluarga. Sosial emosi anak akan mudah terkontrol karena anak belajar dari teman-temannya melalui bimbingan *shadow teacher*. Demikian juga anak secara umum, mereka akan memahami bahwa temannya berbeda, bahwa temannya masih dalam proses belajar dan membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama dibanding dirinya.

Kedua, *shadow teacher* mengamati anak dengan baik, apakah anak dalam kondisi baik atau buruk. Ketika anak dalam kondisi buruk, maka ia sama sekali tidak bisa mengikuti proses pembelajaran di kelas. Sehingga, *shadow teacher* mengajak anak bermain untuk memperbaiki mood-nya. Dengan demikian, *shadow teacher* bisa memasukkan sub tema pembahasan pada hari tersebut pada permainan yang sedang dilakukan oleh anak.

Ketiga, *shadow teacher* bersikap tegas kepada anak. Artinya, anak tidak selalu mendapatkan apa yang dia inginkan, sehingga anak tidak tumbuh menjadi pribadi yang manja. Misalnya, anak tidak bisa minum kecuali menggunakan sedotan, sedangkan ia lupa membawanya dari rumah. Sehingga, *shadow teacher* memberinya minum menggunakan gelas, anak tidak mau meminumnya dan *shadow teacher* pun tidak mau memaksanya. *Shadow teacher* hanya memberi dua pilihan, minum menggunakan gelas atau tidak usah minum susu. Tindakan semacam ini perlu dilakukan kepada anak, untuk membentuk kepribadian anak, bahwa tidak setiap hal yang ia inginkan bisa ia dapatkan. Serta ia harus memahami bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya.

Keempat, *shadow teacher* melakukan tarik ulur dalam proses pembelajaran sosial emosionalnya. Artinya, tidak memaksakan kehendaknya kepada anak, biarkan anak merajuk. Misalnya, anak marah dan memukul *shadow teacher*, kemudian *shadow teacher* membalas ukulan anak, begitu seterusnya sampai anak terpancing emosinya. Pada saat itu, *shadow teacher* harus meninggalkan anak sendirian agar emosinya tenang, biasanya anak akan mengejar dan merajuk meminta maaf. *Shadow teacher* tidak langsung memaafkan anak tersebut untuk proses pembelajaran. Hal ini agar anak tidak melakukan suatu perbuatan yang tidak ingin orang lain lakukan terhadapnya.

Kelima, ketika anak berbicara, *shadow teacher* akan meminta untuk mengulangnya dengan suara nyaring, kemudian *shadow teacher* memperjelas perkataan anak dan meminta anak untuk mengulangnya kembali. Hal ini dilakukan agar anak memahami perkataannya dengan baik, mana yang benar dan mana yang salah. *Shadow teacher* harus selalu mendorong anak untuk selalu berbicara (Santi, 2009), hal ini untuk menambah perbendaharaan kosa-kata anak, dan akan mempengaruhinya dalam hal membaca.

Melalui paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kehadiran psikolog merupakan solusi tepat yang telah ditentukan oleh pihak sekolah untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus dengan jenis disleksia. Hal ini karena anak telah mengalami perkembangan yang sangat baik dalam segi sosial emosionalnya. Serta strategi yang digunakan merupakan strategi yang

memenuhi prasyarat untuk menjadi *shadow teacher* anak usia dini menurut Solehudin dalam Susanto (2017), yaitu sesuai dengan karakteristik anak, bersifat terpadu, menyediakan sejumlah alternatif kegiatan untuk dilakukan oleh anak, memberikan ruang kepada anak untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya dan guru kelas yang lain, fleksibel dan tidak terstruktur serta bermain sambil belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Safa Islamic Preschool benar-benar menerapkan sistem pendidikan inklusi secara nyata, bukan hanya sekedar perencanaan. Karena banyak sekali lembaga pendidikan yang mengaku menerapkan sistem inklusi, namun faktanya di lapangan mereka sama sekali tidak menunjukkan prasyarat membangun pendidikan inklusi, misalnya tidak bersedia menyediakan *shadow teacher* bagi anak berkebutuhan khusus, karena masalah anggaran. Selain itu, lemahnya kemampuan guru dalam memahami karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, serta rendahnya pengetahuan tentang metode dan prosedur dalam pelaksanaan sistem pendidikan inklusi (Bailey dkk. 1998). Pada dasarnya, untuk membangun lembaga pendidikan inklusi harus menyiapkan beberapa hal penting. Seperti, kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak, instrumen penilaian, strategi dan metode pembelajaran serta seorang *shadow teacher*. Tidak serta merta menerima anak berkebutuhan khusus secara spontan ketika ada peserta didik yang mendaftar, melainkan harus menyiapkan beberapa hal penting di atas, agar ruh dari lembaga pendidikan inklusi benar-benar ada, bukan hanya sebagai label saja, sekolah inklusi.

Strategi Asesmen

Memang bukan hal yang mudah dalam melakukan asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus, hal ini karena anak berkebutuhan khusus memiliki standarisasi berbeda dari anak-anak secara umum. Lembaga pendidikan inklusi tentu tidak akan mengalami masalah dalam melakukan asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus, karena telah dirancang sejak awal semester oleh kepala sekolah. Serta dilakukan langsung oleh *shadow teacher* yang telah memahami anak lebih jauh daripada orang lain.

Ada beberapa penilaian yang dilakukan oleh Safa Islamic Preschool untuk mengetahui kemajuan perkembangan peserta didik, yaitu catatan anekdot, hasil karya, checklist dll. Penilaian ini dilakukan kepada anak secara umum ataupun kepada anak berkebutuhan khusus, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa KD lebih disederhanakan untuk anak berkebutuhan khusus. Selain untuk mengetahui kemajuan perkembangan anak, juga sebagai sarana komunikasi antara guru dan orang tua peserta didik. Karena penilaian diserahkan setiap minggu kepada orang tua, apa saja yang telah dicapai oleh anak sesuai dengan kurikulum 2013 dan Montessori. Mencakup nilai agama dan moral, kognitif, psikomotorik, sosial emosi, bahasa, seni, keterampilan hidup, percobaan, matematika dan sensosial. Dalam laporan mingguan ada kolom catatan yang bisa disampaikan oleh guru terhadap kemajuan anak, serta kolom untuk orang tua kepada guru terkait perkembangan ataupun proses belajar anak.

Khusus anak berkebutuhan khusus penilaiannya dilakukan sesuai dengan kondisi anak. Artinya, anak dilakukan penilaian ketika anak melakukan kegiatan di dalam kelas atau kegiatan lain yang menunjang kemajuan perkembangan anak. Walaupun anak berkebutuhan khusus mengalami keterlambatan daripada anak-anak lainnya, namun secara umum anak berkebutuhan khusus dikatakan mampu berkembang dengan baik. Misalnya, anak mampu mengikuti instruksi guru untuk memotong dan menempel sesuai dengan gambar (kognitif), mampu melipat baju (keterampilan hidup) dan lain sebagainya.

Penilaian yang dilakukan kepada anak harus secara sistematis sesuai dengan prosedur yang telah ada, sehingga hasil dari penilaian dapat dikatakan valid dan reliabel untuk mengukur kemajuan perkembangan anak. Beberapa lembaga pendidikan masih belum sadar akan pentingnya kemajuan afektif anak, sehingga hanya melakukan penilaian terhadap perkembangan kognitif saja, walaupun demikian masih ada beberapa lembaga lainnya yang mengembangkan kedua penilaian tersebut, yaitu afektif dan kognitif (Nah dan Kwak 2011). Seperti halnya yang

dilakukan oleh Safa yang mengembangkan kedua penilaian tersebut. Hal ini karena Safa sadar bahwa kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dan saling mendukung satu sama lain untuk kesempurnaan kehidupan anak di masa mendatang.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan penilaian kepada anak berkebutuhan khusus adalah harus mempertimbangkan kriteria yang telah ditetapkan oleh sekolah, apakah benar-benar cocok dengan kondisi anak atau belum, mempertimbangkan karakteristik individu serta latar belakang atau profil pribadi anak dan keluarganya (Hussu dan Strle 2010). Hal ini dilakukan untuk menghindari bias, karena secara umum penilaian untuk anak berkebutuhan khusus masih sangat tabu di kalangan masyarakat, sehingga beberapa lembaga pendidikan masih kurang lihai dalam melakukan penilaian terhadap anak berkebutuhan khusus. Sehingga mereka melakukan penilaian tidak sesuai dengan prosedur yang ada.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan yang mengembangkan sistem pendidikan inklusi harus sesuai dengan prosedur, baik dalam penyusunan kurikulum strategi pembelajaran serta teknik-teknik penilaian. Dari keseluruhan itu, harus disesuaikan dengan kemampuan dan hambatan anak berkebutuhan khusus.

Saran bagi peneliti hendaknya membahas lebih jauh bagaimana dan cara-cara mengembangkan sistem pendidikan inklusi, cara penyusunan RPPM lebih detail, serta melakukan wawancara kepada orang tua jika diperlukan.

Referensi

- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Gullo, Dominic F. 2005. *Understanding Assessment and Evaluations in Early Childhood Education*. New York: Teachers College Press
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga
- Mulyasa, H. E. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nutbrown, Cathy dan Peter Clough. 2015. *Pendidikan Anak Usia Dini: Sejarah, Filosofi dan Pengalaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Santi, Danar. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini: Antara Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks
- Smart, Aqila. 2006. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat
- Thompson, Jenny. 2012. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Esensi:tt
- Yusuf, Muri. 2015. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Abdullah, Nandiyah. 2013. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus," no. 86: 10.

- Asiyah, Dewi. 2018. "Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus." *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 1 (01). <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic/article/view/3480>.
- Baharun, Hasan, dan Robiatul Awwaliyah. 2018. "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 5 (1): 57-71. <https://doi.org/10.36835/modeling.v5i1.209>.
- Bailey, Donald B., R. A. McWilliam, Virginia Buysse, dan Patricia W. Wesley. 1998. "Inclusion in the Context of Competing Values in Early Childhood Education." *Early Childhood Research Quarterly*, Inclusion in early childhood settings, 13 (1): 27-47. [https://doi.org/10.1016/S0885-2006\(99\)80024-6](https://doi.org/10.1016/S0885-2006(99)80024-6).
- Darma, Indah Permata, dan Binahayati Rusyidi. 2015. "Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2 (2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>.
- Dewi, Nurul Kusuma. 2017. "Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk AUD." *Jurnal Pendidikan Anak* 6 (1): 12-19. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15657>.
- Faradina, Novira. 2016. "Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus" 4: 11.
- Herawati, Nenden Ineu. 2010. "Pendidikan Inklusif." *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 2 (1). <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2755>.
- Hussu, Amelija Mozetič, dan Marko Strle. 2010. "The Assessment of Children with Special Needs." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Innovation and Creativity in Education, 2 (2): 5281-84. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.861>.
- Nah, Kwi-Ok, dan Jung-In Kwak. 2011. "Child Assessment in Early Childhood Education and Care Settings in South Korea." *Asian Social Science* 7 (6). <https://doi.org/10.5539/ass.v7n6p66>.
- Nugroho, Agung, dan Lia Mareza. 2016. "Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi | Nugroho | JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar." Oktober 2016. <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/article/view/105/118>.
- Pratiwi, Jamilah Candra. 2016. "Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya." *Prosiding Ilmu Pendidikan* 1 (2). <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip/article/view/7725>.
- Salim, Abdul. 2010. "Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16 (7): 21-34-34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i7.504>.
- Wathoni, Kharisul. 2013. "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (1): 99-109-109. <https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.1.99-109>.
- Wati, Ery. 2014. "Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 14 (2). <https://doi.org/10.22373/jid.v14i2.508>.
- Widyastono, Herry. 2007. "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkelainan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 13 (65): 314-324-324. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i65.340>.

